



Banua Journal Of Civic Education (BJCE)

Vol. 1 No. 1, 2026
E-ISSN: XXXX -XXXX



Perang sebagai Pemicu Perubahan Sosial: Analisis Fenomenologis terhadap Dampak pada Hasil Pertanian dan Petani

Sairi¹, M.Taufik Mansur², Mecca Girl Parizza³, Yesha Dea Sakura⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: sairiiiiiri@gmail.com

Received
18/05/2026

Accepted
10/06/2026

Published
30/06/2026

DOI
00.XXXXX/bjce.v1i1.307

ABSTRACT

This study aims to analyze war as a factor of social change and its impact on agricultural production and farmers from a sociological perspective using a phenomenological approach. War significantly affects agricultural systems, particularly by disrupting production processes, limiting access to inputs, and weakening rural livelihoods. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach based on literature studies from relevant scientific sources. The findings indicate that war causes a decline in agricultural productivity due to labour shortages, land contamination, rising input costs, and disruptions in agrifood value chains. Furthermore, war also influences rural social structures, including changes in labour patterns, economic instability, and increased vulnerability among farming communities. Farmers not only experience economic losses but also face sociological pressures such as social insecurity and shifts in their roles within society. These findings are supported by FAO reports, which highlight that war undermines agricultural productivity and threatens the sustainability of rural livelihoods. This study concludes that war acts as a major driver of social transformation in agrarian communities, affecting both economic and social dimensions.

Keywords: War, Social Change Social Conflict, Social Structure, Social Impact

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perang sebagai faktor perubahan sosial serta dampaknya terhadap hasil pertanian dan petani dalam perspektif sosiologi dengan pendekatan fenomenologi. Perang memberikan dampak signifikan terhadap sistem pertanian, terutama melalui gangguan pada proses produksi, keterbatasan akses terhadap input, serta melemahnya mata pencaharian masyarakat pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berbasis studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang menyebabkan penurunan produktivitas pertanian akibat kekurangan tenaga kerja, kerusakan lahan, meningkatnya biaya produksi, serta terganggunya rantai pasok pangan. Selain itu, perang juga memengaruhi struktur sosial di pedesaan, seperti

How to cite:

Sairi, Mansur, M. T., Parizza, M. G., & Sakura, Y. D. (2026). Perang sebagai Pemicu Perubahan Sosial: Analisis Fenomenologis terhadap Dampak pada Hasil Pertanian dan Petani. *Banua Journal Of Civic Education (BJCE)*, 1(1), 15–20.



perubahan pola kerja, ketidakstabilan ekonomi, serta meningkatnya kerentanan sosial pada komunitas petani. Petani tidak hanya mengalami kerugian ekonomi, tetapi juga tekanan sosiologis berupa ketidakamanan sosial dan perubahan peran dalam masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh laporan FAO yang menunjukkan bahwa perang melemahkan produktivitas pertanian dan mengancam keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pedesaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perang merupakan faktor utama dalam mendorong transformasi sosial pada masyarakat agraris, baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

Kata Kunci: Perang, Perubahan Sosial, Konflik Sosial, Struktur Sosial, Dampak Sosial.

PENDAHULUAN

Perang merupakan fenomena sosial yang memberikan dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan struktur sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam perspektif sosiologi, perang tidak hanya dipahami sebagai konflik bersenjata, tetapi juga sebagai faktor yang memicu perubahan sosial secara signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perubahan tersebut salah satunya terlihat pada sektor pertanian yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perang dan konflik global memiliki keterkaitan erat dengan gangguan terhadap sistem pangan dan pertanian. Studi oleh (Zhang et al., 2023) menunjukkan bahwa perang Rusia–Ukraina mengganggu pasokan pangan global, khususnya komoditas utama seperti gandum dan minyak nabati, serta berdampak pada distribusi pupuk yang sangat penting bagi produktivitas pertanian. Selain itu, konflik tersebut juga meningkatkan kerentanan negara-negara yang bergantung pada impor pangan.

Penelitian mengenai krisis pangan global juga menunjukkan bahwa gangguan pada sistem distribusi dan pasokan pangan dapat menyebabkan kelangkaan pangan yang berujung pada meningkatnya risiko kelaparan di berbagai wilayah. Kondisi ini terjadi ketika ketersediaan pangan tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat sehingga akses terhadap pangan menjadi terbatas (Akmal et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh (Ernawati & Guntur, 2024) yang menyatakan bahwa krisis global dapat mengganggu rantai pasok pangan, meningkatkan biaya produksi, serta memperbesar ketergantungan terhadap impor pangan strategis.

Dari sisi ekonomi, perang juga berdampak langsung pada penurunan pertumbuhan ekonomi dan produktivitas sektor pertanian. Konflik bersenjata dapat menurunkan output ekonomi akibat rusaknya infrastruktur, berkurangnya tenaga kerja, serta terganggunya aktivitas produksi dan distribusi. Penelitian menunjukkan bahwa perang dapat menurunkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dan melemahkan kapasitas ekonomi masyarakat, termasuk petani yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama.

Dalam konteks sektor pertanian, dampak perang dapat dilihat melalui beberapa aspek utama. Pertama, perang menyebabkan kerusakan hasil pertanian akibat rusaknya lahan dan terganggunya proses produksi. Kedua, perang memicu kelangkaan pangan karena distribusi dan pasokan bahan pangan terganggu. Ketiga, perang—terutama yang melibatkan unsur radioaktif—dapat menyebabkan kontaminasi pada lahan pertanian yang berdampak jangka panjang terhadap kesuburan tanah dan keamanan hasil pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa kontaminasi radioaktif seperti cesium (^{137}Cs) dapat bertahan dalam tanah selama puluhan tahun dan berpindah ke tanaman melalui sistem tanah (Liszoková et al., 2023). Keempat, perang mengganggu impor pangan dan bahan baku pertanian, termasuk pupuk, yang berperan penting dalam menjaga produktivitas. Hal ini sejalan dengan (Mariyanto, 2025) yang menyatakan bahwa konflik geopolitik memicu gangguan pasokan dan fluktuasi harga global. Kelima, perang memberikan dampak ekonomi langsung kepada petani berupa penurunan pendapatan serta meningkatnya kerentanan sosial.

Temuan empiris menunjukkan bahwa perang telah berdampak buruk pada sektor pertanian, mengakibatkan kerugian signifikan dalam hasil panen dan pendapatan petani serta penurunan jumlah ternak. Secara spesifik, sekitar 28,5–33% petani kecil mengalami kerugian lebih dari 83%

dari hasil panen sereal utama yang diharapkan, dan 20–28% kehilangan lebih dari 94% pendapatan dari tanaman komersial .

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak perang terhadap sektor pangan dan pertanian, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek ekonomi makro dan distribusi pangan global. Penelitian yang mengkaji secara mendalam kehidupan petani sebagai aktor utama dalam sektor pertanian, khususnya dari perspektif sosiologis dan fenomenologis, masih terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai dampak perang dalam satu kerangka analisis yang komprehensif juga masih jarang ditemukan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dalam perspektif sosiologi untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman sosial petani dalam menghadapi dampak perang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perang sebagai faktor perubahan sosial serta mengkaji dampaknya terhadap hasil pertanian dan kehidupan petani dalam perspektif sosiologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis perang sebagai faktor perubahan sosial serta dampaknya terhadap sektor pertanian dan kehidupan petani. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman sosial masyarakat, khususnya petani, dalam menghadapi dampak konflik yang memengaruhi sistem pangan dan pertanian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*), dengan memanfaatkan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan laporan terkait. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang mengkaji krisis pangan akibat konflik melalui analisis pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Putri & Munajar, 2026) . Selain itu, metode sintesis literatur digunakan untuk mengintegrasikan berbagai temuan penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Hermawan & Andrianyta, 2023) .

Instrumen penelitian berupa dokumen tertulis yang meliputi jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang relevan dengan topik perang, pertanian, dan ketahanan pangan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu: (1) dampak terhadap hasil pertanian, (2) kelangkaan pangan, (3) dampak radioaktif terhadap lahan pertanian, (4) gangguan impor pangan dan bahan baku pertanian, serta (5) dampak ekonomi terhadap petani. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan analisis secara sistematis sesuai dengan permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi berdasarkan lima aspek utama penelitian, serta interpretasi makna dari setiap temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keterkaitan antara konflik dan perubahan sosial dalam sektor pertanian. Metode analisis ini juga sejalan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan literatur sistematis dalam mengkaji dampak lingkungan dan pertanian, khususnya terkait kontaminasi tanah dan pemulihannya (Chernysh *et al.*, 2024) .

Selain itu, analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terkait dampak gangguan perdagangan dan distribusi terhadap ketahanan pangan dan sektor pertanian. Hal ini penting untuk memahami dampak ekonomi yang ditimbulkan, baik terhadap produksi maupun kesejahteraan petani (Gren *et al.*, 2024). Penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah untuk menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai dampak perang terhadap sektor pertanian dan masyarakat petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang memiliki dampak signifikan terhadap sektor pertanian, yang ditandai dengan penurunan hasil produksi, kerusakan lahan, gangguan distribusi, hingga tekanan ekonomi terhadap petani. Konflik menyebabkan terganggunya aktivitas produksi

pertanian, terbatasnya akses terhadap lahan, serta rusaknya infrastruktur pendukung. Akibatnya, hasil panen mengalami penurunan, terutama pada komoditas utama seperti gandum, jagung, dan kedelai di wilayah terdampak langsung seperti Ukraina (Nasir *et al.*, 2022).

Penurunan produksi tersebut berimplikasi pada terganggunya ketersediaan pangan. Ketidakseimbangan antara produksi dan kebutuhan menyebabkan meningkatnya kerawanan pangan di berbagai wilayah. Selain itu, gangguan dalam sistem distribusi memperparah kondisi ini, terutama bagi negara yang bergantung pada impor. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pangan global sangat rentan terhadap konflik karena dapat mengganggu rantai pasok secara menyeluruh (Ernawati & Guntur, 2024).

Dampak perang juga dapat bersifat jangka panjang, khususnya akibat kerusakan lingkungan. Salah satu bentuknya adalah kontaminasi radioaktif pada lahan pertanian. Radionuklida seperti cesium (^{137}Cs) dapat bertahan lama di dalam tanah dan diserap oleh tanaman melalui akar, sehingga berpotensi masuk ke dalam rantai makanan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi produktivitas lahan, tetapi juga berisiko terhadap kesehatan manusia dan keberlanjutan sistem pertanian (Yasmint *et al.*, 2025).

Selain berdampak pada produksi dan lingkungan, konflik juga mengganggu sistem perdagangan global. Perang antara Rusia dan Ukraina sebagai negara produsen utama pangan dunia menyebabkan terganggunya pasokan internasional, termasuk distribusi bahan baku pertanian seperti pupuk dan energi. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik global tidak hanya memengaruhi ketersediaan pangan, tetapi juga berdampak pada sistem dan kebijakan agrikultural dalam memenuhi kebutuhan domestik (Matondang *et al.*, 2022; Mustapa & Kania, 2022). Selain itu, gangguan terhadap distribusi pupuk sebagai salah satu input utama pertanian turut memperburuk produktivitas dan meningkatkan risiko kelangkaan pangan, terutama di negara yang bergantung pada impor bahan baku pertanian (Sarwani *et al.*, 2023).

Ketidakstabilan harga pangan merupakan dampak lanjutan dari terganggunya produksi dan distribusi selama konflik. Penurunan produksi serta hambatan dalam rantai pasok menyebabkan ketersediaan pangan terbatas dan memicu lonjakan harga, terutama pada komoditas seperti gandum, jagung, dan kedelai (Nasir *et al.*, 2022). Kenaikan harga ini berdampak langsung pada daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah, sehingga meningkatkan risiko kerawanan pangan. Di sisi lain, petani sebagai produsen juga menghadapi tekanan ekonomi karena meningkatnya biaya produksi, seperti pupuk dan bahan bakar, yang tidak selalu diimbangi dengan keuntungan yang memadai. Selain itu, ketidakstabilan harga pangan turut memengaruhi nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan, sehingga kondisi ekonomi petani menjadi semakin rentan dalam situasi krisis (Ernawati & Guntur, 2024; Mariyanto, 2025; Maria *et al.*, 2023).

Secara keseluruhan, perang merupakan faktor yang memicu perubahan sosial dan ekonomi secara luas melalui dampaknya terhadap sektor pertanian. Dampak tersebut tidak hanya bersifat langsung, seperti penurunan produksi dan terganggunya distribusi pangan, tetapi juga jangka panjang melalui kerusakan lingkungan dan tekanan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk memperkuat ketahanan pangan serta mengurangi ketergantungan pada sistem global yang rentan terhadap konflik. Kondisi lahan yang terkontaminasi radioaktif dapat dilihat pada Figure 1, yang menunjukkan dampak pencemaran terhadap lingkungan pertanian. Kontaminasi ini berpotensi menurunkan kualitas tanah dan memengaruhi keamanan hasil pertanian.



Gambar : Tanah yang terkontaminasi zat radioaktif Cesium-137 (Mongabay Indonesia, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, perang terbukti menjadi faktor yang memicu perubahan sosial yang signifikan melalui dampaknya terhadap sektor pertanian. Dampak tersebut terlihat dari penurunan hasil produksi, terganggunya distribusi pangan, hingga meningkatnya ketidakstabilan harga yang berujung pada kerawanan pangan. Selain itu, perang juga menimbulkan dampak jangka panjang melalui kerusakan lingkungan, seperti kontaminasi radioaktif pada lahan pertanian, yang dapat memengaruhi keberlanjutan produksi dan keamanan pangan. Gangguan terhadap perdagangan global juga memperburuk kondisi ketahanan pangan, terutama bagi negara yang bergantung pada impor.

Dampak-dampak tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat makro, tetapi juga dirasakan secara langsung oleh petani sebagai pelaku utama sektor pertanian. Tekanan ekonomi yang muncul akibat meningkatnya biaya produksi dan ketidakstabilan harga menyebabkan menurunnya kesejahteraan petani. Hal ini menunjukkan bahwa perang memiliki implikasi luas yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa diperlukan upaya strategis dalam memperkuat ketahanan pangan, seperti pengurangan ketergantungan terhadap impor, penguatan produksi lokal, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, kebijakan yang adaptif terhadap kondisi krisis juga diperlukan untuk melindungi petani dan menjaga stabilitas sistem pangan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur, sehingga tidak melibatkan data empiris secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak perang terhadap sektor pertanian dan kehidupan petani.

REFERENSI

- Akmal, M., Aryulia, D. I., Fattah, R. A., Purwoko, A. R., Sukahar, A. M., & Situmorang, T. S. (2022). Review: Krisis pangan dunia dan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI*.
- Asresie, A., Seid, A., Muhie, S. H., & Hassen, S. (2025). War and its impact on farmers' crop and livestock productivity in South Wollo zone, northeastern Ethiopia. *Scientific African*, 27, e02589. [<https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2025.e02589>]
- Chernysh, Y., Chubur, V., Ablieieva, I., Skvortsova, P., Yakhnenko, O., Skydanenko, M., Plyatsuk, L., & Roubík, H. (2024). Soil contamination by heavy metals and radionuclides and related bioremediation techniques: A review. *Soil Systems*, 8(2), 36. <https://doi.org/10.3390/soilsystems8020036>
- Ernawati, & Guntur. (2024). Dampak krisis global terhadap ketahanan pangan nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(2), 37–41. <https://doi.org/10.62238/emis.v2i2.288>
- Hermawan, H., & Andrianyta, H. (2023). Respons kebijakan terhadap potensi krisis pangan global. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(4).

- Liszoková, P., Škrkal, J., Stalmachová, B., Záhorová, V., & Pilátová, H. (2023). Occurrence of ¹³⁷Cs in soil and agricultural and forest products of the contaminated northeastern part of the Czech Republic. *Engineering Proceedings*, 57, 11. <https://doi.org/10.3390/engproc2023057011>
- Maria, B., Roy, N. D., Siska, E., & Dinah, L. M. (2023). Exploring the dynamics of food prices and farmer's terms of trade: Reflecting on the welfare of Indonesian farmers. *Eurasia: Economics & Business*, 12(78). <https://doi.org/10.18551/econeurasia.2023-12>
- Mariyanto, J. (2025). Krisis global dan implikasinya bagi pertanian Indonesia: Perubahan iklim, konflik geopolitik, dan spekulasi pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 22–43.
- Matondang, K., Wijaya, M. F., Indirani, R., Handayani, S. A., & Simanjuntak, T. F. B. (2022). Pengaruh perang Rusia–Ukraina terhadap kegiatan ekspor impor pangan di kawasan Benua Eropa. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 8(2).
- Mustapa, H., & Kania, S. (2022). Perang Rusia, COVID-19 dan revitalisasi agrikultural: Menimbang gagasan politik pertanian Sjafruddin Prawiranegara (1911–1989). *POLITEA: Jurnal Politik Islam*, 5(1).
- Nasir, M. A., Nugroho, A. D., & Lakner, Z. (2022). Impact of the Russian–Ukrainian conflict on global food crops. *Foods*, 11(19), 2979. <https://doi.org/10.3390/foods11192979>
- Putri, G. A., & Munajar, A. (2026). Krisis pangan di Sudan 2023–2024: Dampak konflik terhadap ketahanan pangan dan situasi kemanusiaan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Sarwani, M., Mulyono, J., & Irianto, S. G. (2023). Krisis pupuk dunia dan dampaknya bagi Indonesia. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(1).
- Yasmint, I. G., Waris, A., & Pudjadi, E. (2025). Assessment of transfer factors for natural radionuclides and radiocesium from soil-to-plant and plant-to-cow's milk on a cattle farm in Lembang. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1330, 012021. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/1330/1/012021>
- Zhang, Z., Abdullah, M. J., Xu, G., Matsubae, K., & Zeng, X. (2023). Countries' vulnerability to food supply disruptions caused by the Russia–Ukraine war from a trade dependency perspective. *Scientific Reports*, 13, 16591. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-43883-4>